

KOMUNIKASI DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA ISLAM PADA TRADISI *MERARIQ* MASYARAKAT SUKU SASAK DI KOTA MATARAM NTB

Dewi Chandra Hazani

STID Mustafa Ibrahim

dewichandrahazani@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the process of Islamic cultural acculturation within the *merariq* tradition and the communication patterns employed by religious leaders to integrate Islamic values into this cultural practice. The research adopts a communication ethnography approach with a qualitative method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the acculturation of Islamic culture into the *merariq* tradition occurs through the interaction between Hindu-Balinese cultural influences and Islamic values, with a particular emphasis on respect for women. Internalized Islamic values include aspects of *aqidah*, *shari'ah*, and *akhlak*, which are manifested in elements of the tradition such as the presence of a guardian (*wali nikah*), witnesses, the conduct of both religious and customary marriage ceremonies, and the giving of a *mahar*. These values reflect Islamic teachings on marriage, the prohibition of *zina*, charity, *gotong royong*, social bonds (*silaturahmi*), the dignity of women, the husband's responsibility, the role of humans as *khalifah*, and the development of familial ties. Religious leaders play a central role through communication patterns that utilize cultural media and community or youth organizations as vehicles for internalizing Islamic teachings. This study underscores the importance of religious figures and cultural communication in the Islamization of local traditions without erasing their original cultural identity.

Keywords: Communication; Cultural Acculturation; *Merariq* Tradition; Islamic Values; Religious Leaders

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi *merariq* serta pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi komunikasi dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi *merariq* terjadi melalui interaksi antara pengaruh budaya Hindu-Bali dan nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada penghormatan terhadap perempuan. Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi mencakup aspek *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*, yang terimplementasi dalam unsur-unsur tradisi seperti kehadiran wali nikah, saksi, pelaksanaan akad secara agama dan adat, serta pemberian mahar. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi ini meliputi perintah menikah, larangan zina, sedekah, gotong royong, silaturahmi, pemeliharaan martabat perempuan, tanggung jawab suami, peran manusia sebagai khalifah, dan pembentukan rasa kekeluargaan. Tokoh agama memainkan peran sentral melalui pola komunikasi yang memanfaatkan media budaya dan organisasi pemuda serta masyarakat sebagai sarana internalisasi ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan komunikasi kultural dalam proses islamisasi tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya asli.

Kata Kunci: Komunikasi; Akulturasi Budaya; Tradisi Merariq; Nilai-Nilai Islam; Tokoh Agama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki 38 provinsi dengan kebudayaan dalam tiap provinsi yang beraneka ragam. Terutama provinsi yang mayoritas penduduknya adalah islam. Kebudayaan Islam sebagai agama kebudayaan dan peradaban besar dunia. (Jamalie, 2014) Awal Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, (Said, 2016) penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara akulturasi. (Taufiq, 2013) Implikasi dari penyebaran Islam yang akulturatif ini adalah dimasukkannya unsur-unsur budaya ke dalam agama dan agama bisa menjadi legitimasi dari budaya, (Ariadi, 2013) dan terus berkembang hingga kini. Islam telah memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan Nusantara. Islam tidak saja hadir dalam tradisi agung bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribuminisasi Islam, (Abdullah, 2014) pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis dan lainnya. Tinggi rendahnya memberi corak yang sangat beragam menjadikan fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologis.

Di Indonesia terdapat berbagai bentuk perkawinan dan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia adalah dengan cara peminangan. Cara ini banyak dilakukan seperti, daerah Jawa dan Kalimantan. Akan tetapi ada juga yang melakukan dalam bentuk pelarian diri atau dalam termologi hukum adat disebut kawin

lari. (Soekanto, 1986) Pada masyarakat Sasak, kawin lari dikenal dengan sebutan merariq. Kata kawin lari berarti lari. (Ghani, 2014) Bentuk perkawinan ini sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sasak di pulau Lombok. Tetapi perkawinan merariq tidak hanya terdapat di daerah Lombok saja di daerah lain juga, seperti perkawinan munik di Aceh Tengah tepatnya pada suku Gayo, (Ningsih dkk., 2016).

Masyarakat Sasak (Haq, 2010) di pulau Lombok (Zhudi dkk, 2011) memiliki tradisi yang khas untuk memulai proses pernikahan secara adat. Berbeda dengan umumnya tradisi memulai pernikahan yang dilaksanakan masyarakat muslim, yaitu dengan khitbah atau melamar dan dengan kawin lari. Masyarakat muslim Sasak pada umumnya menggunakan tradisi merariq.

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi berikut sebagai warisan. (Nasruddin, 2015) Tokoh agama dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan tradisi lokal sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat suku Sasak di Lombok dari pada mereka menentang atau merombak. Melalui tradisi inilah, mereka memasukkan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi dalam proses akulturasi budaya islam pada tradisi merariq masyarakat suku Sasak di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Baik tradisi merariq sebagai akulturasi Islam maupun alasan menggantikan hal-hal yang tidak sesuai dalam nilai-nilai ajaran Islam setempat terhadap tradisi tersebut, serta kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa pulau yaitu pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pulau Lombok yang merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam deretan pulau-pulau yang ada di Indonesia yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara lainnya. Pulau Lombok terletak di sebelah Timur pulau Bali dan pulau Lombok terletak di sebelah Barat pulau Sumbawa. Suku Sasak adalah penduduk asli yang ada di pulau Lombok, sedangkan kelompok etnik lainnya seperti Makasar, Jawa, Bali, Sumbawa, Mbojo, Arab dan Cina adalah pendatang yang menyebar di pulau Lombok.

Penggunaan kata kawin lari untuk tradisi atau upacara yang ada di Pulau Lombok secara umum telah banyak yang menggunakan kata tersebut, karena sesungguhnya pengertian merariq adalah melarikan, sama halnya seperti di Kota Mataram menamakan tradisinya dengan nama merariq yang artinya membawa lari si gadis dari rumahnya.

Bapak Nurhadi selaku salah seorang Kaling (Kepala lingkungan) di Kota Mataram menjelaskan bahwa merariq adalah membawa lari seorang perempuan yang sudah menjadi kemauan atau keinginan serta hubungan yang lama tanpa memberitahukan orang tua si gadis. (Nurhadi, 2025) Bapak H. Lalu Siroj juga menjelaskan bahwa merariq adalah membawa lari si gadis yang dicintai dan disayangi oleh laki-laki secara tanpa sepengetahuan orang tua si gadis. (H. Lalu Siroj, 2025) Dan sedangkan H. Darmandani juga mengartikan bahwa merariq adalah membawa lari si gadis oleh laki-laki secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua atau lingkungan sekitar rumah si gadis. (H. Darmandani, 2025)

Dilihat dari beberapa pengertian tentang merariq yang dijelaskan di atas. Maka, dalam melakukan merariq ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu laki-laki yang membawa lari si gadis sesuai dengan keinginannya, sama-sama menyukai tanpa ada dasar paksaan dari siapapun dan mengambil si gadis secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua si gadis dan lingkungan sekitar rumah si gadis.

Latar belakang masyarakat Kota Mataram melakukan tradisi merariq, yaitu :

Adanya Pengaruh Dari Budaya Hindu-Bali

Terdapat dua suku utama di Kota Mataram ini yaitu suku Sasak dan Suku Bali. Suku Sasak adalah penduduk asli Lombok dan mayoritas beragama Islam, sedangkan suku Bali juga memiliki populasi yang cukup signifikan terutama di daerah perkotaan dan mayoritas beragama Hindu.

Lalu Hamdi menjelaskan latar belakang masyarakat Kota Mataram melakukan tradisi merariq dengan adanya pengaruh dari budaya Hindu-Bali bahwa:

“saat itu Hindu-Bali berhasil menduduki pulau Lombok pada abad 17 M di bawah pemerintahan kerajaan Karang Asem di bawah pimpinan Raja Anak Agung. Tradisi merariq merupakan proses perkawinan yang diadopsi dari Hindu-Bali karena saat itu terjadinya insiden kekuasaan yang dilakukan oleh Hindu-Bali dengan cara semena-mena dalam memberikan sikap terhadap kaum perempuan suku Sasak, yaitu hanya sebagai pemuas nafsu saja, dari perlakuan ini

muncul inisiatif dalam diri masyarakat suku Sasak terutama para pemudanya, dari pada para wanita suku Sasak ini diambil oleh orang-orang Hindu-Bali untuk dijadikan gantinya maka lebih baik para pemuda suku Sasak yang membawa lari wanita suku Sasak untuk menyelamatkan dan dinikahinya”. (Hamdi, 2025).

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lalu Ahmad Efendi bahwa :

“pernikahan dengan bentuk merariq muncul dari pengaruh Hindu-Bali. Pada waktu itu awalnya merariq merupakan sebuah bentuk kepedulian dan keberanian para pemuda suku Sasak untuk menyelamatkan para wanita suku Sasak dari perlakuan orang-orang Hindu-Bali yang semena-mena terhadap kaum wanita suku Sasak. Perkawinan adat Hindu-Bali yang digunakan saat itu juga adalah kawin lari, akan tetapi kawin lari pada saat ini di Bali hampir ditinggalkan oleh masyarakat. Berbeda dengan Bali, masyarakat suku Sasak masih mempertahankan adat kawin lari karena dalam kehidupan masyarakat suku Sasak, ketika proses merariq ini dilakukan maka memiliki suatu tanda “penghormatan” terhadap kaum perempuan.”. (Efendi, 2025).

Berdasarkan dengan melihat fenomena waktu itu, antisipasi masyarakat suku Sasak sering mendorong anak perempuannya untuk lari bersama laki-laki yang dicintainya, antisipasi masyarakat suku Sasak waktu itu sebagai upaya untuk mempertahankan relasi endogami yaitu praktik sosial dimana seseorang diwajibkan atau dianjurkan untuk menikah dengan orang dalam kelompok sosialnya sendiri, seperti suku, agama atau kasta. Praktik ini umumnya melarang atau membatasi pernikahan dengan dari luar kelompok tersebut, daripada anak perempuan mereka menjadi alat pemuas nafsu bagi penguasa saat itu.

Tradisi merariq ini merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok yang tidak dapat dilepaskan dari dikotomi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha dan tradisi kebudayaan Islam. Kebudayaan masyarakat yang ada di pulau Lombok biasanya dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha dan budaya Islam karena di Kota Mataram dan Cakranegara terdapat orang-orang penganut ajaran Hindu-Bali sebagai singkretis yang berarti bersifat mencari penyesuaian atau perpaduan antara dua atau lebih aliran, kepercayaan atau budaya yang berbeda sedangkan masyarakat Lombok sebagian besar pemeluk agama Islam dan tatanan sosial budaya masyarakat Lombok yang dipengaruhi oleh agama tersebut.

Pelaksanaan merariq merupakan adopsi masyarakat suku Sasak dari praktek budaya perkawinan Hindu-Bali. Kemampuan masyarakat suku Sasak untuk membuat

inovasi yang baru, yaitu tradisi merariq menjadi bentuk identitas kebudayaan masyarakat suku Sasak berdasarkan pada ajaran Islam. Pada masyarakat Bali pada proses melarikan perempuan dengan secara otomatis menjadi akad perkawinan dan masyarakat suku Sasak proses ini sebagai awal rentetan proses dari perkawinan karena pelaksanaan akad nikah secara Islam menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan.

Proses Tradisi Merariq Masyarakat Kota Mataram

Seperti halnya masyarakat pada umumnya di Indonesia, masyarakat Kota Mataram juga memiliki bentuk-bentuk budaya sendiri yang merupakan suatu perilaku masyarakatnya. Kebudayaan yang dimaksud disini seperti perilaku masyarakat, bahasa, sistem kepercayaan, upacara-upacara adat dan lain sebagainya.

Sehingga dalam kehidupan masyarakat Kota Mataram dikenal adanya beberapa bentuk kebudayaan yang memiliki tahapan-tahapan penting bagi setiap individu dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sejak sebelum lahir hingga mati. Kelahiran dan kematian adalah jenjang keberadaan manusia di dunia ini, di antara kelahiran dan kematian tersebut akan terciptanya suatu rangkaian-rangkaian peristiwa romantika kehidupan.

Salah satu bentuk budaya masyarakat Kota Mataram yang menjadi tahapan dari upacara dan sampai saat ini masih dipertahankan seperti tradisi merariq. Tradisi merariq ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kota Mataram.

Upacara tradisi merariq sebagai salah satu bentuk perilaku kebudayaan yang ada di masyarakat Kota Mataram. Terbentuknya suatu masyarakat tidak ada lain dari sekumpulan keluarga-keluarga kecil. Setiap keluarga kecil dibentuk melalui perkawinan. Dengan kata lain masyarakat terbentuk dan berkembang melalui sekumpulan keluarga hasil dari sebuah perkawinan.

Bagi masyarakat Kota Mataram. Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dan sakral. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi merariq oleh masyarakat Kota Mataram akan melalui beberapa tahapan prosesi, yaitu :

Tahapan Merariq

Merariq adalah membawa lari si gadis oleh laki-laki secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua atau lingkungan sekitar rumah si gadis. Dalam tindakan merariq yang harus tetap berpatokan pada awiq-awiq (aturan) yang berlaku dalam masyarakat Kota

Mataram akan dilakukan saat malam hari dari ba'da isya sampai jam 10.00 malam, dan akan disesuaikan dengan kesepakatan antara laki-laki dengan perempuan pada waktu yang telah ditetapkan.

Dalam fase merariq ini menimbulkan ketegangan selama dalam perjalanan karena rasa khawatir jika tindakan ini diketahui oleh pihak keluarga si gadis yang akan menyusul untuk merebut kembali si gadis, selama menunggu penyelesaian kedua belah pihak ini akan berada di tempat persembunyian dan kedua belah pihak tidak diperkenankan untuk berada di tempat umum.

Melaian sebagai proses tahap awal tradisi merariq yang berlaku di masyarakat Kota Mataram yang memiliki makna filosofi yaitu, pihak laki-laki ini ingin menunjukkan sikap keberanian, kesetiaan, mempertahankan harga diri, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai calon suami yang siap mempertaruhkan dirinya untuk calon isterinya.

Tahapan Mesejati

Mesejati berasal dari kata sejati yang artinya benar-benar “mesejati asal lekan kate sejati artine tetu-tetu”. (Efendi, 2025) Dalam hal ini bahwa proses mesejati ini harus dilaksanakan karena merariq dilakukan dengan secara diam-diam sehingga masih menimbulkan suatu pertanyaan.

Dalam tahap proses mesejati ini setelah mempelai perempuan datang ditempat persembunyian, maka keluarga pihak laki-laki berkumpul dan segera memberikan permakluman kepada kepala lingkungan untuk segera mungkin melanjutkan ke pak Lurah. Kemudian kepala lingkungan dari pihak laki-laki mengundang para tokoh-tokoh yang ada di dusun tersebut untuk memusyawarahkan tindakan selanjutnya dalam penyelesaian proses merariq. Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengirim utusan kepada kepala lingkungan tempat tinggal si gadis untuk memberikan permakluman bahwa telah terjadi proses pelarian.

Tahapan Selabar

Kata selabar sebagai bentuk tindak lanjut dari proses mesejati. Kata selabar berasal dari kata selobor artinya penerang “kate selabar lekan kate selobor artine penerang”. (Hamdi, 2025) Dalam proses selabar dilakukan sesuai dengan kesiapan pihak keluarga mempelai perempuan untuk menerima kedatangan rombongan selabar.

Berdasarkan dengan hal ini, jika pada proses mesejati dilakukan untuk memberitahukan proses merariq oleh pihak pemerintah. Maka, proses selabar dilakukan dalam bentuk memberikan informasi yang lebih jelas terjadinya proses merariq, mulai dari identitas calon pengantin secara jelas baik itu bibit, bobot, dan bebetnya. Sehingga, proses selabar ini sebagai tahap awal silaturrahim pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan.

Tahapan Nuntut Wali

Setelah proses selabar dilakukan, pada hari yang telah ditentukan keluarga calon mempelai laki-laki akan berkunjung kembali ke rumah mempelai perempuan untuk membicarakan hari pelaksanaan pernikahan, Lalu M. Ihsan mengatakan bahwa masyarakat di Desa Padamara dalam proses nuntut wali ini yang dibicarakan adalah hari baik untuk melaksanakan akad nikah “*masyarakat lek Dese Padamara dalam proses nuntut wali nu sak te bicaan jelo solah ji pelaksanaan akad nikah*”.(Ihsan, 2017).

Dalam proses nuntut wali ini sebagai proses pengiriman utusan yang terdiri dari seorang kyai atau ustad, wali dan saksi. Soal adat nuntut wali ini berhubungan dengan agama, secara agama Islam setelah sejati dan selabar diterima, maka harus secepat mungkin kedua mempelai dinikahkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan timbul. Biasanya jika tidak ada persoalan yang ada, maka orang tua calon mempelai perempuan segera untuk mengikrarkan penyerahan wali untuk menikahkan putra putrinya.

Tahapan Ngawinan

Masyarakat Kota Mataram merupakan semua pemeluk agama Islam. Maka, dalam pelaksanaan ngawinan harus segera dilaksanakan dengan ketentuan agama dalam proses pelaksanaan perkawinan.

Efendi menjelaskan bahwa Ngawinan yaitu memberikan status hukum sesuai dengan ketentuan agama kepada kedua mempelai, sehingga mereka berdua dapat untuk bergaul dan berhubungan secara sah sebagai suami isteri “*ngawinan nu ngebeng status hukum sesuai kance ketentuan agama jok due mempelai, sak ye kance due mauk ji bergaul kance berhubungan secare sah jari senine semame*”.(Efendi, 2025) Ngawinan ini secara umum diselenggarakan di rumah mempelai laki-laki.

Tahapan Bait Janji

Setelah melakukan pernikahan secara agama bagi kedua mempelai, proses selanjutnya melakukan proses perundingan secara adat sebagai kelanjutan proses untuk menentukan waktu sorong serah ajikrama. Sorong serah ajikrama merupakan puncak proses adat dari seluruh tahap proses perkawinan dan yang bersifat menentukan.

Perundingan ini yang dinamakan dengan bait janji. Hamdi menjelaskan bahwa bait janji adalah suatu perundingan untuk menentukan kapan waktu yang baik agar pekerjaan yang akan dilakukan juga baik “bait janji nu terundingan ji nentuan piran waktu sak solah adekne pegawean sak gawek endah solah. (Hamdi, 2025) Dalam perundingan ini lebih condong pada perundingan keluarga yang dihadiri oleh orang-orang yang ahli dalam menentukan waktu.

Dalam hal ini bahwa perundingan akan ditentukan besar dan kecilnya acara yang dilakukan dan siapa saja yang akan diundang oleh kedua mempelai dan waktu untuk menyelenggarakan acara tersebut tidak ditentukan, tapi tergantung dari mufakat. Jika penyelesaian adat telah ditentukan, maka kedua mempelai mulai mempersiapkan.

Tahapan Begawe

Begawe merupakan pesta atau selamatan bagi masyarakat Kota Mataram. Sedangkan Pesta perkawinan bagi pihak laki-laki dinamakan dengan *nanggap*. *Nanggap* itu adalah pihak laki-laki yang mengadakan pesta perkawinan dan dari pihak perempuan dinamakan *ngadap*. *Ngadap* itu adalah kebanyakan biaya pesta berasal dari pihak laki-laki dan semata-mata untuk menyambut kedatangan peserta sorong serah aji krama dari pihak laki-laki. (Kamaluddin, 2017).

Proses begawe ini tidak memiliki patokan secara khusus terkait bentuk dan tata cara pelaksanaannya secara adat perkawinan masyarakat Kota Mataram, tapi proses ini sangat tergantung pada tingkat kemampuannya.

Tahapan Sorong Serah Aji Krama

Puncak acara dari serangkaian prosesi acara adat perkawinan pada masyarakat Kota Mataram ialah sorong serah aji krama. Pelaksanaan sorong serah aji krama ini sudah disepakati pada waktu pembicaraan bait janji. Kata sorong serah aji krama yang di ambil dari dua asal kata yaitu sorong serah dan aji krama. Sorong serah artinya serah terima, sedangkan aji krama terdiri dari dua kata aji yang artinya nilai dan krama yang artinya adat,

berarti aji krama artinya nilai adat. Jadi sorong serah aji krama sebagai proses serah terima nilai adat yang sudah dibiasakan.

Selain pengertian sorong serah aji krama tersebut. Lalu M. Ihsan berpendapat bahwa kata *aji krama* berasal dari dua kata yaitu, *aji* dan *krama*. *Aji* artinya *bapak* dan *krama* artinya *adat*. *Aji krama* berarti *bapaknya adat* “*aji krama asal lekan due kate, aji kance krama. Aji artine bapak kance krama artine adat. Aji krama berarti bapak ne adat*”. (Ihsan, 2017).

Dalam upacara adat sorong serah aji krama ini dilakukan oleh kedua mempelai, pihak laki-laki mengirimkan rombongan yang terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh orang untuk mendatangi pihak keluarga perempuan dengan membawa barang-barang yang dinamakan gegawan untuk diserahkan kepada pihak keluarga perempuan.

Rombongan dari pihak laki-laki yang dinamakan dengan penyorong dan pihak perempuan yang akan menerima penyerahan yang dinamakan dengan penanggap. Rombongan penyorong dipimpin oleh seorang pembayun dari pihak laki-laki yang telah diberi hak penuh untuk sebagai pembicara dan sekaligus sebagai wakil dari pihak keluarga.

Pembayun ini sebagai pemimpin rombongan dan akan didampingi oleh seorang *pisolo*. Sebelum rombongan untuk masuk ke tempat upacara adat dilakukan *pisolo* ini bertugas untuk menanyakan tentang kesiapan pihak penerima untuk menerima kedatangan rombongan yang akan menyerahkan gegawan. Jika pihak penerima belum siap maka *pisolo* akan kembali dan meminta kepada penyorong untuk menunggu, tapi jika pihak penerima sudah siap maka rombongan penyorong langsung diizinkan memasuki tempat upacara adat. setelah diizinkan masuk, selanjutnya tugas pembayun untuk memulai pembicaraan dan menerangkan maksud dari kedatangannya untuk memohon menyelesaikan adat perkawinan yang sudah berlangsung. Setelah melakukan perdebatan antara kedua pihak sampai menemukan kesepakatan dan keputusan. Semua pembicaraan ini menggunakan tembang dalam bahasa Jawa kuno campuran bahasa Sasak.

Tahapan Nobat

Nobat merupakan pelaksanaan acara pernikahan secara adat, dalam pelaksanaan ini dihadiri oleh seluruh pihak keluarga kedua mempelai yang dipimpin oleh seorang kyai adat. Berdasarkan dengan hal ini bahwa dalam pembacaan nobat oleh kedua mempelai yang dipandu oleh kyai adat adalah pembacaan istighfar, pernyataan nobat dengan bahasa Sasak, pengucapan kalimat syahadat dan setelah melakukan pembacaan

nobat tersebut, maka kyai adat menikahkan kedua mempelai, setelah itu kiai akan membacakan khutbah pernikahan dan dilanjutkan dengan do'a.

Tahapan Nyongkolan

Nyongkolan adalah kegiatan terakhir dari semua prosesi perkawinan. Dalam nyongkolan ini semua anggota keluarga pihak mempelai laki-laki bersama masyarakat berkunjung mendatangi rumah mempelai perempuan. Kedua mempelai dalam nyongkolan ini bagaikan seorang raja dan ratu yang diiringi oleh rakyatnya dan diiringi oleh musik kesenian tradisional Sasak yaitu kecimol dan gendang beleq (gendang besar) yaitu alat yang ditabuh dan bentuknya sangat besar seukuran badan manusia.

Tahapan Balik Lampak Naen

Balik lampak naen dilakukan antara dua hingga tiga hari setelah prosesi sorong serah aji krama dan nyongkolan sudah selesai. Balik lampak naen adalah prosesi terakhir kunjungan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk saling mengenal antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Kedua pengantin datang lagi kerumah orang tua si perempuan dengan personil yang terbatas tanpa ada iring-iringan musik tradisional. Kedatangannya ini semata-mata sebagai keluarga dan mempererat tali kekeluargaan.

Budaya Islam Dalam Tradisi Merariq Pada Masyarakat Kota Mataram

Akulturası Budaya Islam Dengan Tradisi Merariq

Islam rahmatan lil alamin berfungsi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh semesta alam. Oleh karena itu, ajaran Islam pada dasarnya tidak akan bertentangan dengan berbagai macam tradisi yang dibangun melalui kesadaran dari hati nurani. Maka, ajaran Islam juga akan cocok dan relevan dengan tradisi yang positif.

Dalam catatan sejarah, tidak ada agama satu pun yang datang kesuatu tempat vakum dengan budaya. Setiap agama yang diturunkan oleh Allah melalui para Nabi-Nya yang berada dalam ruang dan waktu. Setiap agama yang datang pada manusia pasti akan bersentuhan dengan budaya lokal. Islam sebagai insitusi, ketika datang pertama-tama juga bersentuhan dengan tradisi Arab yang sering dikonotasikan sebagai jahiliyah. Begitu juga dengan Islam yang datang di pulau Lombok yang bersentuhan langsung dengan kebudayaan pra Islam.

Saat Islam masuk ke pulau Lombok masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme dan dinamisme Hindu-

Budha. Dengan masuknya Islam terjadinya perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu-Budha dan Islam.

Hubungan antara Islam dengan budaya lokal di pulau Lombok bahwa adanya suatu percampuran antara Islam dengan budaya lokal dan hubungan antara Islam dengan budaya lokal bukan suatu percampuran, tetapi sebagai proses saling menerima dan memberi, sehingga membuat Islam memiliki corak yang khas yaitu Islam Sasak. Hal ini membuat Islam bisa untuk ramah dan toleran terhadap berbagai budaya, seperti tradisi merariq.

Pada proses merariq terjadinya akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal, seperti : *Pertama*. Melain. Dulu melaian memiliki makna melarikan si gadis. Tapi sekarang makna melaian adalah menjemput si gadis. *Kedua*. Mesejati. Dulu mesejati memiliki makna mengirim utusan keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. Tapi sekarang makna mesejati adalah memberikan permakluman keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. *Ketiga*. Selabar. Dulu selabar memiliki makna memberikan informasi keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Tapi sekarang makna selabar adalah silaturrahim awal keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. *Keempat*. Nuntut Wali. Dulu menuntut wali memiliki makna mengambil wali. Tapi sekarang makna menuntut wali adalah menjemput wali. *Kelima*. Ngawinan. Dulu ngawinan memiliki makna mempersatukan kedua mempelai. Tapi sekarang makna ngawinan adalah memberikan status secara sah kepada kedua mempelai. *Keenam*. Bait Janji. Dulu bait janji memiliki makna perundungan. Tapi sekarang makna bait janji adalah musyawarah. *Ketujuh*. Begawe. Dulu begawe memiliki makna pesta. Tapi sekarang makna begawe adalah selamat. *Kedelapan*. Sorong Serah Aji Krama. Dulu sorong serah aji krama memiliki makna acara adat. Tapi sekarang sorong serah aji krama adalah serah terima secara adat. *Kesembilan*. Nobat. Dulu nobat memiliki makna mempersatukan kedua mempelai. Tapi sekarang makna ngawinan adalah memberikan status secara sah kepada kedua mempelai. *Kesepuluh*. Nyongkolan. Dulu nyongkolan memiliki makna iring-iringan. Tapi sekarang makna nyongkolan adalah berkunjung kerumah mempelai perempuan. *Kesebelas*. Balik Lampak Naen. Dulu balik lampak naen memiliki makna kunjungan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Tapi sekarang makna balik lampak naen adalah mempererat tali kekeluargaan.

Secara eksistensi, Islam sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial ditempat ia tumbuh dan berkembang. Hal ini Islam mewarnai berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Mataram.

Tradisi merariq sebagai budaya lokal yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam, tradisi merariq ini mengandung ajaran Islam yang telah mentradisi dan membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sudah melebur dalam tradisi masyarakat Kota Mataram. Dalam pelaksanaan tradisi merariq ini tidak hanya sebagai transformasi suatu budaya dari generasi ke generasi untuk melestarikan tradisi nenek moyang, tetapi lebih dari itu di dalamnya penuh dengan makna dan terdapat penerapan nilai-nilai Islam dalam praktek kehidupan beragama, sosial dan budaya di tengah-tengah masyarakat.

Implementasi nilai-nilai keislaman pada tradisi merariq pada masyarakat Kota Mataram, yaitu. Pertama, nilai akidah yang diimplementasikan dalam tradisi merariq yaitu keyakinan masyarakat terhadap Allah bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan. Kedua, nilai syari'at adalah nilai ibadah yaitu norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, nilai syari'at pada tradisi merariq dilihat dari menyambung tali silaturrahim dan membangun tali kekeluargaan melalui perkawinan bertujuan untuk bertakwa kepada Allah, dan. Ketiga, nilai akhlak yaitu sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama manusia. Berdasarkan hal ini, Islam telah mengatur dengan sedemikian rupa dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial dalam pokok-pokok ajaran Islam. Dalam tradisi merariq terdapat unsur-unsur Islam, seperti : Kedua mempelai yang menikah, Wali nikah, Saksi, Akad nikah atau ijab kabul sesuai dengan ajaran agama Islam, Akad nikah atau ijab kabul secara adat, dan Mahar.

Pola Pikir Religius Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Kota Mataram

Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, masyarakat suku Sasak selalu berpegang teguh kepada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan semua manusia. Dalam hal ini semua manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang telah membuahkan sikap untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia.

Hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan masyarakat suku Sasak sedemikian dekat, sehingga dalam masyarakat suku Sasak konsep yang berkembang yaitu bukan orang Sasak kalau bukan Islam “endekne dengan Sasak lamun endekne Islam. Oleh karena itu, dalam memelihara hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia

harus selalu mengutamakan sikap yang terpuji, seperti jujur, setia, berani, berbuat baik antar sesama, menghindari sifat-sifat yang terlarang.

Menanamkan sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma susila masyarakat ini mulai sejak dalam kandungan hingga kembali ke alam baka. Proses tradisi merariq yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat suku Sasak khususnya di Kota Mataram yang tetap berpegang teguh pada norma-norma agama Islam.

Dalam pelaksanaan proses tradisi merariq yang terdapat berbagai tahapan-tahapan proses yang telah diuraikan di atas. Pada tahapan-tahapan proses merariq ini terlihat adanya hubungan yang sangat dekat antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap gotong royong antar individu dalam masyarakat. Pada setiap tahapan-tahapan prosesi merariq tetangga dan keluarga akan berkumpul untuk kerja bersama-sama secara gotong royong mempersiapkan acara tersebut tanpa mengharapkan imbalan.

Semua manusia merupakan panjak neneq (hamba Tuhan) yang telah membuat tata nilai untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, alam semesta adalah milik bersama. Berdasarkan pandangan ini, dalam kehidupan masyarakat Kota Mataram terlihat adanya hubungan yang sangat kental dengan nilai kebersamaan dan kekeluargaannya.

Sikap masyarakat Kota Mataram lebih cenderung pada segala sesuatu sebagai milik bersama untuk dipelihara dan dimanfaatkan secara bersama. Dalam kenyataan seperti ini telah melahirkan sistem gotong royong dan saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan, sikap kebersamaan dan kekeluargaan ini dapat dilihat dalam pelaksanaan semua tahapan-tahapan proses *merariq*.

Nilai-Nilai Islam Dalam Tahapan-Tahapan Tradisi Merariq Pada Masyarakat Kota Mataram

1. Perintah menikah

Perkawinan merupakan sunatullah untuk hidup secara berpasang-pasangan “merariq nu sunnatullah ji idup bepasangan-pasangan”. (Ihsan, 2017) Dalam hal ini bahwa pelaksanaan tradisi merariq yang dilakukan oleh masyarakat Kota Mataram terdapat sebuah aturan yang dilakukan oleh laki-laki sebelum membawa lari si gadis harus ada persetujuan terhadap pelarian tersebut tanpa ada unsur paksaan dan adanya ijab kabul secara agama yang menandakan adanya perkawinan.

2. Larangan berzina

Pada zaman ini naluri seksual sulit untuk dibendung oleh manusia dewasa, Islam telah menunjukkan perbedaan antara manusia dengan hewan dalam naluri seksual melalui perkawinan, sehingga segala akibat negatif yang ditimbulkan oleh penyaluran seksual secara tidak benar dapat dihindari sedini mungkin. Oleh karena itu, masyarakat Kota Mataram tidak memperbolehkan antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan hubungan intim seperti suami isteri sebelum menikah.

3. Sedekah

Sedekah adalah suatu yang diberikan oleh orang lain secara seponatan dan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dengan mengharapkan keridhaan Allah “*sedekah nu suatu sake te beng sike dengan lain secare seponatan kance sukarela tanpe ngarapan imbalan kance ngarapan ridhaan Allah*”. Dalam hal ini pada tahapan-tahapan proses merariq tetangga dan keluarga akan memberikan, seperti kayu bakar, kelapa, peralatan masak dan lain sebagainya.

4. Gotong royong

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, latar belakang yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan memiliki ciri khas masing-masing. Maka oleh karena itu, manusia bukan makhluk yang bisa hidup sendiri dan bersifat apatis karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling melengkapi dan hidup dengan rasa kebersamaan.

Pada tahapan-tahapan proses merariq ini terlihat adanya hubungan yang sangat dekat antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap gotong royong antarindividu dalam masyarakat. Pada setiap tahapan-tahapan prosesi merariq tetangga dengan berbagai macam agama dan keluarga akan berkumpul untuk kerja bersama-sama secara gotong royong mempersiapkan acara tersebut tanpa mengharapkan imbalan.

5. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menjalin hubungan kekerabatan karena manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama. Berdasarkan hal tersebut bahwa setiap manusia terikat dengan berbagai bentuk ikatan dan hubungan seperti, hubungan emosional, sosial, ekonomi dan hubungan kemanusiaan lainnya

6. Memelihara martabat seorang Wanita

Pernikahan sebagai benteng perlindungan karena dengan pernikahan seorang perempuan akan mendapatkan hak-haknya dan ia akan memikul kewajibannya dengan secara jelas dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mendapatkan martabat yang terhormat yang tidak dapat untuk dipertainkan oleh orang lain. Maka oleh karena itu, seorang perempuan yang dinikahi secara sah akan mendapatkan perlindungan.

Perempuan yang terikat dalam pernikahan yang sah menjadi seorang isteri tidak dapat diperlakukan secara semena-mena. Hal ini bahwa seorang perempuan memiliki jaminan hukum yang jelas dan perlindungan sosial yang tegas.

Nilai-Nilai Islam Dan Makna Simbol Dalam Perlengkapan Tahapan Sorong Serah Aji Krama

Nilai-nilai sosial yang ada di dalam tahapan sorong serah aji krama melalui penggambaran-penggambaran. Bagi nenek moyang suku Sasak pengungkapan nilai-nilai filosofis dengan penggambaran-penggambaran melalui media, seperti matahari, bulan, gunung, dan lain sebagainya. Dalam hal ini bahwa media sebagai alternatif yang digunakan untuk pengungkapan makna yang tersirat dalam penggambaran tersebut.

Dalam tahapan sorong serah aji krama tidak dapat terlepas dari nilai-nilai agama dan sosial yang diungkapkan dengan penggambaran-penggambaran, baik yang berbentuk benda maupun penggunaan bahasa. Bentuk penggambaran yang ada di dalam tahapan sorong serah aji krama ini menggunakan media bendabenda yang memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Makna filosofis yang terkandung di dalam perlengkapan sorong serah aji krama sebagai berikut :

1. Aji Krama

Seperti yang telah dikemukakan bahwa aji krama merupakan nilai adat yang diberikan kepada masyarakat sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap status sosial yang dimiliki. Dalam pembagian aji krama pada masyarakat suku Sasak berdasarkan dengan pembagian tingkat stratifikasi sosial masyarakat.

Pembagian aji krama ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan masuknya Islam di pulau Lombok. Besarnya nilai aji krama yang berdasarkan pada jumlah hitungan tasbeih, yaitu 99, 66 dan 33. Pemberian aji krama dengan nilai seperti ini sebagai bentuk

penghargaan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang sesuai dengan fungsi di dalam masyarakat.

Pada dasarnya manusia itu sama, tetapi setiap masing-masing orang memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini pembagian aji krama diberikan secara berbeda-beda bagi masing-masing kelompok masyarakat.

Aji krama terdiri dari tiga bagian, yaitu :

a. Sesirah

Kata sesirah berasal dari kata sirah artinya kepala. Sesirah melambangkan jati diri dan nilai yang melekat pada pihak keluarga mempelai laki-laki secara turun menurun “kate sesirah asal lekan kate sirah artine otak. Sesirah ngelambang jati diri kance nilai sak melekat lek pihak keluarga mempelai mame secare turun menurun”. (Ihsan, 2017) Biasanya sesirah ditandai dengan benda, seperti emas, perak, perunggu dan logam mulia yang disesuaikan dengan status sosial pihak keluarga mempelai laki-laki.

b. Napak lemah

Berasal dari dua kata, yaitu napak artinya kaki dan lemah artinya tanah. Nampak lemah berarti menginjakkan kaki di tanah, napak lemah merupakan symbol keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.(Kamaluddin, 2017) Napak lemah.

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi tidak hanya mencari makan untuk bertahan hidup karena manusia satu-satunya makhluk yang memiliki akal, sebenarnya manusia membutuhkan lebih dari sekedar untuk bertahan hidup. Manusia juga membutuhkan kedamaian, perlindungan, penghargaan dan aktualisasi diri dari potensi-potensi yang dimiliki.

Akan tetapi manusia dalam melaksanakan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi dianjurkan untuk selalu mengingat asal usulnya penciptaannya yaitu tanah. Dalam hal ini, masyarakat Kota Mataram juga dianjurkan untuk selalu mengingat kematian, sehingga tuntunan ini akan menjadi pegangan bagi masyarakat Kota Mataram dalam berbuat dan tingkah laku. Nilai filosofis yang terdapat dalam napak lemah merupakan implementasi dari tujuan agama.

c. Olen-olen

Kata olen-olen berasal dari kata len-len artinya berbeda. Olen-olen terdiri atas sejumlah kain yang diikat dengan selendang dan diletakkan pada sebuah peti. Makna dari olen-olen adalah bagi masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok hidup secara berkelompok-kelompok dan status sosial yang bertingkat-tingkat. Akan tetapi masyarakat suku Sasak tetap berada dalam satu kesatuan dengan ikatan secara kekeluargaan.

2. Gegawan

Selain aji krama dalam pelaksanaan sorong serah aji krama dilengkapi dengan benda-benda yang disebut dengan gegawan. Gegawan memiliki makna sebagai barang-barang bawaan dan gegawan terdiri atas :

a. Salin dede

Kata salin dede berasal dari dua kata yaitu salin artinya mengganti dan dede artinya mengasuh. Jadi arti dari salin dede adalah mengganti untuk mengasuh. Makna dari salin dede dalam pelaksanaan sorong serah aji krama sebagai serah terima tanggung jawab dari pihak keluarga mempelai perempuan kepada suaminya karena sejak lahir hingga saat menikah adalah tanggung jawab orang tuanya dan setelah si gadis menikah maka menjadi tanggung jawab suaminya.

Berdasarkan hal ini, konsep pola pikir ini sebagai pengejawantahan dari konsep Islam. Kita memahami konsep Islam yang mengajarkan bahwa jika seorang wanita sudah menikah akan menjadi tanggung jawab seorang suami untuk memberikan nafkah kepadanya.

b. Pemecat sengkeng

Bentuk benda yang digunakan dalam pemecat sengkeng adalah anting emas yang diletakkan di sebuah nampan kecil. Bagi masyarakat suku Sasak seorang wanita yang telah menikah tidak boleh lagi untuk menggunakan anting sebagai perhiasannya.

c. Penjaruman

Selain benda pemecat sekeng yang digunakan dalam sorong serah aji krama terdapat juga benda penjaruman seperti jarum dan benang.

d. Pelengkak

Pelengkak merupakan denda yang dikenakan kepada pihak pengantin laki-laki yang telah menikahkan seorang gadis memiliki kakak yang belum menikah “pelengkak nu dende sak te bakatan jok pihak penganten mame sak wah nikahan nine bedoe kakak sak ndekman nikah”.(Efendi, 2025).

e. Babas kuta

Babas kuta merupakan denda yang wajib untuk dibayar oleh pihak pengantin laki-laki karena kehadiran mereka dalam pelaksanaan sorong serah aji krama dan nyongkolan telah membuat keramaian dan kegaduhan “*babas kuta nu dende sak wajib te bayar sik pihak penganten mame karne kehadiran ye pade dalem pelaksanaan sorong serah aji krama kance nyongkolan wah piyak ramai kance gaduh*”. (Hamdi, 2025)

f. Krama desa

Krama desa merupakan kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak pengantin laki-laki yang telah membawa lari seorang gadis dari desa untuk dijadikan seorang isterinya “*krama desa nu kewajiban sak harus te tanggung sik pihak penganten mame sak wah jauk melaian nine lekan dese ji te jarian seninene*”. (Efendi, 2025).

g. Kor jiwa

Sama seperti krama desa, kor jiwa merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh pihak keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk ganti rugi kepada kampung yang telah kehilangan salah satu warganya karena perkawinan “*kor jiwa nu kewajiban sak harus te bayar sik keluarga penganten mame jari bentuk ganti rugi jok kampung sak wah telang salah sekeq warge ne karne merariq*”. (Hamdi, 2025).

h. Pecanangan

Pecanangan merupakan tempat diletakkannya kapur, sirih, pinang, gambir dan tembakau. Makanan bagi masyarakat suku Sasak adalah sarana pembinaan solidaritas kelompok masyarakat yang sangat menonjol jika setiap orang yang datang untuk bertamu akan dijamu dengan pecanangan. Hal ini sebagai sikap dan tingkah laku yang dibentuk oleh pandangan hidup dan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat atas dasar persaudaraan dan kekeluargaan.

l. Lanjaran

Dalam pelaksanaan adat masyarakat suku Sasak, lajaran merupakan perlengkapan yang harus selalu ada. Biasanya lanjaran dalam acara adat adalah rokok yang terbuat dari tembakau yang dilapisi dengan daun jagung “lanjaran nu perlengkapan sak harus selalu arak. Biasene lanjaran dalam acare adat nu rokok sak te piyak lekan tembakau sak te lapis sik daun jagung”.(Efendi, 2025).

i. Pemegat

Pemegat adalah pemutus, Simbol pemegat adalah seikat uang bolong yang digunakan setelah pembicaraan semua selesai dengan kata sepakat. Makna dari pemegat merupakan perkawinan kedua mempelai sudah sah “pemegat nu pemetok. Simbol pemegat nu iketan kepeng bolong sak te gunaan jarak raosan selapuk ne selesai sik kate sepakat”. (Hamdi, 2025) Ketika tali itu telah putus, maka segala persoalan tidak boleh untuk diganggu gugat lagi di kemudian hari.

Komunikasi Terhadap Masyarakat Kota Mataram Dalam Memasuki Nilai-Nilai Islam Pada Proses Tradisi Merariq

Komunikasi sebagai bentuk atau model prosedur penyampaian pesan dan pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai prosedur penyampaian pesan melalui kode verbal maupun nonverbal untuk mencapai suatu kebersamaan. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berrstruktur menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan kode nonverbal dalam pemakaiannya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent langunge). Berdasarkan hal ini bahwa komunikasi sebagai penyampaian pesan dan ide dengan cara tertentu yang memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku individu maupun kelompok.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi karena kemampuan masyarakat dalam mengartikan simbol yang tersirat pada pesan yang terkandung dalam proses tradisi merariq sebagai bentuk tindakan tokoh agama untuk merubah pola pikir masyarakat dalam meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai Islam pada tradisi merariq.

Aktifitas Komunikasi Dalam Proses Tradisi Merariq Pada Masyarakat Kota Mataram

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Contohnya gereja, pengadilan, kantor, pasar, stasiun, jalan, atau sekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, mobil, atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Dalam proses tahapan tradisi merariq masyarakat yang ada di Kota Mataram mulai dari tahapan ngawinan, sorong serah aji krama, nobat, dan nyongkolan menciptakan situasi komunikatif yang sangat sakral, hukum adat yang ketat, kondusif, keakraban, dan kegembiraan.

b. Peristiwa komunikatif

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipasi yang secara umum menggunakan variasi bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah partisipasi komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipasi, adanya priode hening atau perubahan posisi tubuh.

Pada proses tahap awal, jika laki-laki dan perempuan ini sudah serius dan ingin menikah, maka dilakukanlah proses melaian yaitu laki-laki membawa lari si gadis dan lalu disembunyikan di tempat persembunyian. Dalam hal ini bahwa melaian memiliki makna sikap berani, kesatria, dan bertanggung jawab demi si gadis yang ingin dinikahinya.

Setelah proses melaian berhasil selanjutnya adalah tahap mesejati bertujuan untuk memberikan permakluman kepada kepala lingkungan tempat tinggal si gadis bahwa telah terjadi proses pelarian. Seiring dengan telah dilakukannya proses mesejati, proses tahap selanjutnya yang dilakukan adalah selabar, nuntut wali. Sebelum melakukan ngawinan secara agama, maka dilakukan proses nuntut wali untuk meminta wali nikah kepada orang tua si gadis.

Setelah melakukan proses ngawinan dilanjutkan dengan proses bait janji adalah suatu perundingan untuk menentukan waktu acara begawe, sorong serah aji krama, nobat dan nyongkolan. Proses terakhir dari semua rangkaian yaitu balik lampak naen adalah kunjungan kedua mempelai kerumah kedua orang tua si

perempuan dengan personil yang terbatas tanpa iring-iringan dan musik tradisional. Kedatangan kedua mempelai kerumah orang tua si gadis semata-mata sebagai keluarga dan mempererat tali kekeluargaan.

c. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Pada tradisi merariq di Kota Mataram bentuk interaksi simbolik menggambarkan bentuk komunikasi atau pemujaan kepada leluhur dan nenek moyang suku Sasak yang berperan sebagai saksi jalannya rangkaian upacara pernikahan dari tahap awal hingga akhir.

Simbol-simbol yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat Kota Mataram yang terlihat dalam tradisi merariq sebagai bentuk simbol yang maknanya telah disepakati secara bersama-sama. bentuk simbol-simbol yang digunakan pada proses tahapan tradisi merariq merupakan bentuk pengaplikasian tata cara adat pernikahan suku Sasak di Kota Mataram yang telah diatur oleh awiq-awiq (aturan setempat”.

Simbol-simbol pada tradisi merariq di Kota Mataram terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikatif yang terjadi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam tradisi merariq di Kota Mataram. Seperti merariq, pisuka dan gegawan, besantan tembang, kain putih, olen-olen, kain umbaq, keris, kepeng, nyongkolan, payung agung, gendang beleq, begibung, dan sungkeman.

KESIMPULAN

Akulturası antara Islam dan budaya lokal dalam banyak hal yang menjadi perhatian khusus terutama dikalangan masyarakat muslim. Sinkretis antara dua entitas tersebut yang terakomodasi dalam kearifan lokal ketika dikontekstualisasikan yang tentu akan memuat makna-makna secara universal, sehingga masih diakui dan dijalani oleh kelompok masyarakat. Maka oleh karena itu, studi ini mengenai tradisi merariq masyarakat suku Sasak di Kota Mataram dengan muatan nilai-nilai Islam di dalamnya melalui komunikasi untuk mengakulturası nilai-nilai Islam pada tradisi merariq untuk membentuk tatanan sosial yang berdasarkan ajaran Islam.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya Islam pada tradisi merariq melalui adanya pengaruh dari Hindu-Bali, adanya penghormatan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, sedangkan implementasi nilai-nilai Islam pada tradisi merariq melalui akidah, syari'at dan akhlak, sedangkan unsur-unsur Islam pada tradisi dari kedua mempelai yang menikah, wali nikah, saksi, akad nikah secara agama dan adat, dan mahar, dan sedangkan nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi merariq antara lain perintah menikah, larangan berzina, sedekah, gotong royong, silaturahmi, memelihara martabat wanita, tanggung jawab suami, manusia sebagai khalifah dan membangun rasa kekeluargaan. Adapun pola komunikasi tokoh agama dalam memasukkan nilai-nilai Islam pada tradisi merariq menggunakan dua media yaitu budaya, organisasi pemuda dan masyarakat, sedangkan bentuk aktivitas tokoh agama dalam melakukan komunikasi melalui komunikasi secara interpersonal, publik dan organisasi, dan sedangkan aktivitas komunikasi pada tradisi merariq, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ariadi, 2013. Lalu Muhammad. Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal. Jakarta: Imprensa
- Bartholemew John Ryan. Alif Lam Mim. 2001. *Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Basriadi, 2015. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak Lombok, Maraji", Vol. 1, No. 2, Maret
- Basyir, Ahmad Azhar. 2010. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004
- Gafur, Abdul. "Peran Imam Dalam Penyelesaian Sengketa Perkawinan Lari Di Makassar". Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ghani, Ruslan Abdul. 2014. "Mengarifi Tradisi Memaling Dalam Praktik Merariq' Masyarakat Sasak Lombok", Schemata, Vol. 3, No. 2, Desember
- Haq, Hilman Syahrial, 2010. "Perkawinan Adat Merariq' Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak", Perspektif, Vol. XXI, No. 3, September